

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

#### **A. Deskripsi Teoretik**

##### **A. Kajian Teori Tentang Variabel Terikat**

##### **1. Pengertian Hasil Belajar PKn**

##### **1.1 Konsep Hasil Belajar**

Setiap orang yang melakukan suatu kegiatan akan selalu ingin tahu hasil dari kegiatan yang dilakukannya. Seringkali pula, orang yang melakukan kegiatan tersebut, berkeinginan mengetahui baik atau buruknya kegiatan yang dilakukannya. Untuk menyediakan informasi tentang baik atau buruknya proses dan hasil kegiatan pembelajaran, maka seorang guru harus menyelenggarakan evaluasi. Kegiatan evaluasi yang dilakukan guru mencakup hasil belajar dan evaluasi pembelajaran sekaligus. Kata evaluasi merupakan pengindonesian dari kata *evaluation* dalam bahasa Inggris, yang lazim diartikan dengan penaksiran atau penilaian<sup>1</sup>.

Penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrument tes atau non tes. Sedangkan pengertian penilaian belajar dan pembelajaran adalah suatu proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan belajar dan pembelajaran secara kualitatif.

Ada beberapa perumusan penilaian sebagai padanan kata evaluasi menurut beberapa ahli diantaranya :

---

<sup>1</sup>*Op.Cit*, Eveline Siregar, Hlm 127.

1. Robert L. Thorndike dan Elizabeth Hagen, menjelaskan bahwa evaluasi berhubungan dengan pengukuran. Dalam beberapa hal evaluasi lebih luas, karena evaluasi juga termasuk penilaian formal dan penilaian intuitif mengenai kemajuan peserta didik. Evaluasi juga mencakup penilaian tentang apa yang baik dan apa yang diharapkan. Dengan demikian hasil pengukuran yang benar merupakan dasar yang kokoh untuk melakukan penilaian.
2. Arikunto menjelaskan, penilaian lebih menekankan kepada proses pembuatan keputusan terhadap sesuatu ukuran baik – buruk yang bersifat kuantitatif. Sedangkan pengukuran menekankan proses penentuan kualitas sesuatu yang dibandingkan dengan satuan ukuran tertentu. Sehingga dari batasan pengukuran dan penilaian diatas dapat disimpulkan bahwa pengukuran dilakukan apabila kegiatan penilaian membutuhkannya, bila kegiatan pengukuran tidak membutuhkan maka kegiatan pengukuran tidak perlu dilakukan. Selanjutnya hasil pengukuran yang bersifat kuantitatif akan diolah dan dibandingkan dengan kriteria sehingga didapat hasil penilaian yang bersifat kualitatif.
3. Ralph Tyler menyatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai.

Dengan pengertian diatas maka dapat dikemukakan bahwa evaluasi adalah suatu proses menentukan nilai seseorang dengan menggunakan patokan – patokan tertentu untuk mencapai tujuan. Sementara evaluasi hasil belajar pembelajaran adalah suatu proses menentukan nilai prestasi belajar pembelajar dengan menggunakan patokan – patokan tertentu guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Apabila diperhatikan uraian diatas, dapat terlihat bahwa setiap unsur yang ada pada proses transformasi pendidikan membutuhkan kegiatan evaluasi. Dengan demikian jelaslah

bahwa kedudukan evaluasi dalam proses pendidikan bersifat integratif, artinya setiap ada proses pendidikan pasti ada evaluasi. Seperti yang diketahui bahwa mengadakan kegiatan evaluasi mulai sejak siswa akan memasuki proses pendidikan, selama proses pendidikan, dan berakhir pada satu tahap proses pendidikan.

Selanjutnya suatu pendorong yang biasanya besar pengaruhnya dalam belajarnya anak – anak didik ialah cita – cita. Cita – cita merupakan pusat dari bermacam – macam kebutuhan, artinya kebutuhan – kebutuhan biasanya disentralisasikan disekitar cita – cita itu, sehingga dorongan tersebut mampu memobilisasikan energi psikis untuk belajar<sup>2</sup>.

Penilaian hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja ( performance ) siswa atau seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan – tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>3</sup> Menurut W. James Popham (1995), telah terjadi pergeseran terhadap alasan pemberian penilaian. Alasan tradisional tentang mengapa guru menilai siswa adalah untuk :

1. Mendiagnosa kekuatan dan kelemahan siswa
2. Memonitor kemajuan siswa
3. Menetapkan tingkatan siswa

Beberapa tujuan atau fungsi dari evaluasi hasil belajar adalah :

- **Diagnostik** : menentukan letak kesulitan – kesulitan siswa dalam belajar, bisa terjadi pada keseluruhan bidang yang dipelajari oleh siswa atau pada bidang – bidang tertentu saja.
- **Seleksi** : menentukan mana calon siswa yang dapat diterima disekolah tertentu dan mana yang tidak dapat diterima. Seleksi dilakukan guna menjaring siswa yang memenuhi syarat tertentu.

---

<sup>2</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004). Hlm 238

<sup>3</sup> *Op.cit.* Eveline Siregar, Hlm 130.

- **Kenaikan kelas** : menentukan naik/lulus tidaknya siswa setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran tertentu.
- **Penempatan** : menempatkan siswa sesuai dengan kemampuan/potensi mereka, instrument yang digunakan antara lain readiness test, aptitude test, pre-test, dan teknik – teknik observasi.

Tipe belajar itu bermacam-macam, yaitu belajar sambil berbuat, belajar dengan bersuara, belajar tanpa suara (belajar lewat kata hati). Belajar adalah seni, suatu pendapat yang memang ada kebenarannya. Karena dalam kenyataannya orang belajar dengan caranya masing – masing. Tipe belajar mempunyai arti yang strategis dalam meningkatkan konsentrasi seseorang dalam belajar<sup>4</sup>. Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku, aktivitas belajar pada umumnya disertai perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku pada kebanyakan hal merupakan sesuatu perubahan yang dapat diamati<sup>5</sup>.

Menurut Bloom dan Kratwohl menunjukkan apa yang mungkin dikuasai oleh siswa tercakup dalam tiga kawasan, yaitu kawasan kognitif, afektif dan psikomotor. Taksonomi Bloom telah berhasil memberi inspirasi kepada banyak pakar lain untuk mengembangkan teori belajar dan pembelajaran. Pada tingkatan yang lebih praktis, taksonomi ini telah banyak membantu praktisi pendidikan untuk merumuskan tujuan belajar dalam bahasa yang mudah dipahami, operasional serta dapat diukur. Selain itu teori Bloom juga banyak dijadikan pedoman untuk membuat butir – butir soal ujian.

Berdasarkan kesimpulan diatas hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Individu yang belajar akan memperoleh hasil dari apa yang telah dipelajari selama proses belajar itu. Hasil belajar yaitu suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya mengenai

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008). Hlm 32

<sup>5</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung:Alfabeta, 2009). Hlm 22.

pengetahuan tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar.

## 1.2 Konsep Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu bidang kajian yang mempunyai obyek telaah kebajikan dan budaya kewarganegaraan, menggunakan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu politik sebagai kerangka kerja keilmuan pokok serta disiplin ilmu lain yang relevan yang secara koheren diorganisasikan dalam bentuk program kurikuler kewarganegaraan, aktivitas sosial cultural, dan kajian ilmiah kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan memperoleh dasar legalitasnya dalam pasal 3 Undang – Undang No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional<sup>6</sup>. Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan agar kita memiliki wawasan kesadaran bernegara untuk bela Negara dan memiliki pola pikir, pola sikap dan perilaku sebagai pola tindak yang cinta tanah air berdasarkan Pancasila<sup>7</sup>.

Menurut Cogan dan Derricot (1998), dijelaskan bahwa pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah perluasan dari civics yang lebih menekankan pada aspek-aspek praktik kewarganegaraan. Oleh sebab itu, pendidikan kewarganegaraan juga disebut sebagai pendidikan orang dewasa (adult education) yang mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang memahami perannya sebagai warga negara.<sup>8</sup>

Pendidikan moral terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan Kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan dijadikan bahan dalam pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (ppkn). Banyak pengertian pendidikan menurut para ahli. Diantara banyak pengertian tersebut diketengahkan sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Syahrial Syarbaini, *Implementasi Pancasila melalui Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010). Hlm 5.

<sup>7</sup> Agus Purwanta, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2004). Hlm 3

<sup>8</sup> Abdul Aziz Wahab, dkk. *Teori & Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. (Bandung : Alfabeta, 2011). Hlm 32

1. Menurut UU sisdiknas No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 mengatakan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.
2. Menurut Carter v. Good (1997) pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya.
3. Menurut Godfrey Thomson (1977) mengatakan pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan yang tetap di dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya dan perasaannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa: Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu membentuk kemampuan individu mengembangkan dirinya yang kemampuan – kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, maupun sebagai warganegara dan warga masyarakat.

- a. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha yang dilakukan secara sengaja dan terencana untuk memilih materi, strategi, kegiatan, dan teknik pendidikan yang sesuai.
- b. Kegiatan pendidikan dapat diberikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat berupa pendidikan melalui jalur sekolah dan pendidikan jalur luar sekolah.
- c. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Tujuan mata pelajaran Pkn adalah untuk memberikan kompetensi – kompetensi yaitu antara lain : 1). Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan,

2) berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, 3) bertindak secara cerdas dalam kegiatan masyarakat, 4) menciptakan pendidikan karakter.

### **1.3 Konsep Siswa**

Siswa atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang menjalankan kegiatan pendidikan. Siswa adalah unsure manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran.<sup>9</sup>

Sebagai pokok persoalan, siswa memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa – apa tanpa kehadiran siswa sebagai subjek pembinaan. Jadi siswa adalah kunci yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif. Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada siswa sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantara guru. Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri siswa ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi siswa sebagai daya yang tersedia, sebagai pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Siswa juga merupakan individu manusia yang memiliki karakteristik yang sangat kompleks. Setiap individu pastinya memiliki potensi, intelegensi yang berbeda dengan lainnya, semua itu akan membentuk kepribadian yang unik dan has.

Siswa adalah sumber daya yang berharga dalam sekolah, sebab melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa sekolah dapat mencapai tujuannya. Seiring dengan itu pula siswa sebagai anggota sekolah mengupayakan agar pendidikan tetap berlangsung kehidupannya serta mengembangkannya untuk mencapai kemajuan yang diinginkan, karena dianggap sebagai salah satu bentuk kehidupan. Siswa juga merupakan komponen dalam

---

<sup>9</sup> Syaiiful Basri Djamarah. *Guru dan Anak Didik*. ( Jakarta : Rineka Cipta,2005). Hlm 51

pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

## **B. Kajian Teori Tentang Variabel Bebas**

### **2. Pengertian Sikap Kemandirian**

#### **2.1 Konsep Sikap Kemandirian**

Istilah kemandirian berasal dari kata “ mandiri “ yang berarti berdiri sendiri, yaitu suatu tindakan yang memungkinkan seseorang mengatur dan mengembangkan diri sesuai dengan tingkat perkembangannya. Mandiri berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai mandiri tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* . Mandiri merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Proses individuasi itu adalah proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Kemandirian yang terintegrasi dan sehat dapat dicapai melalui proses peragamaan, perkembangan, dan ekspresi system kepribadian sampai tingkatan yang tertinggi<sup>10</sup>.

Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Konsep diri, menurut Rogers (dalam Budiharjo, 1997), adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang didasari dan disimbolisasikan, yaitu “aku” merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep diri ini merupakan bagian inti dari pengalaman individu yang secara perlahan-lahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan “apa dan siapa aku sebenarnya” dan “apa sebenarnya yang harus aku perbuat”. Jadi, konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan

---

<sup>10</sup> *Loc. Cit*, Mohammad Ali, Hlm 114



membedakan aku dari yang bukan aku. Untuk menunjukkan apakah konsep diri yang konkret sesuai atau terpisah dari perasaan dan pengalaman organismik<sup>11</sup>.

Kemandirian merupakan perilaku yang menolak dikendalikan oleh orang lain . Batasan ini menegaskan bahwa sikap setiap orang berbeda – beda terhadap lingkungannya. Pendapat yang lain dari Covey tentang kemandirian : “ mandiri adalah mereka yang, a) secara fisik dapat bekerja sendiri, b) secara mental dapat berpikir sendiri atau berpindah – pindah dari suatu tingkatan abstraksi ke tingkatan lain, c) secara kreatif dan analitis dapat menyusun dan mengekspresikan gagasan dengan cara yang dapat dimengerti, d) secara emosional mengabsahkan kegiatan yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Orang yang mandiri pada umumnya dapat memperoleh apa yang dilakukan melalui usaha sendiri.

Pencapaian setiap tahap dalam proses kematangan tersebut diatas, mengikuti suatu urutan yang bermula dari proses berfikir. Hasil berfikir merupakan suatu perbuatan kemandirian yang menjadi kebiasaan, dan dari kebiasaan itu kemandirian berubah menjadi watak. Peningkatan terjadi secara progresif sesuai dengan perkembangan efektifitas pribadi dan antar pribadi. Pada kontinum kematangan, “ ketergantungan “ digambarkan dengan paradigma “ anda “, yaitu anda yang mengurus “ saya “ , dan dilanjutkan dengan “ kemandirian” yang mengikuti paradigma “ saya “, yaitu saya yang dapat melakukan, saya yang bertanggung jawab, saya percaya diri dan saya dapat memilih. Sedangkan “ saling ketergantungan “ adalah paradigma “ kita “ maksudnya adalah kita dapat bekerja sama, kita dapat menggabungkan bakat dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang lebih secara bersama.

Sikap adalah tendensi untuk bereaksi dalam cara suka atau tidak terhadap suatu objek. Sikap merupakan emosi atau afek yang diarahkan oleh seseorang kepada orang lain, benda,

---

<sup>11</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003). Hlm 507.

atau peristiwa sebagai objek sasaran sikap<sup>12</sup>. Sikap dan perbuatan yang ditujukan dalam kemandirian merupakan kebutuhan dasar dari setiap individu untuk mengaktualisasikan potensi dan kemampuan diri untuk mencapai kepuasan sendiri. Adapun kepuasan yang diperoleh orang yang mandiri tidak tergantung pada lingkungan dan orang lain disekitarnya, tapi tergantung pada potensi – potensi yang mereka miliki.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian mempunyai empat komponen besar yaitu, sikap, perbuatan, pikiran, dan perasaan. Sikap digambarkan dalam bentuk tanggung jawab dan percaya diri. Perbuatan diartikan aktif dalam menyampaikan pendapat, penilaian, mengambil keputusan dan melakukan pekerjaan. Pikiran adalah kemampuan abstraksi dari satu tingkat ke tingkat lain untuk keperluan penyampaian pendapat, penilaian, dan pengambilan keputusan. Sedangkan perasaan berupa adanya perasaan senang dan puas.

## **2.2 Ciri – ciri Kemandirian**

Perilaku mandiri memiliki beberapa cirri. Menurut Yung ( dalam Medinunus dan Johnson, 1986), orang yang mandiri mempunyai ciri – ciri antara lain :

- a. Menyadari bahwa dirinya adalah individu yang unik yang berbeda dari yang lainnya.
- b. Pengorbanan tujuan – tujuan material dan sifat – sifat kepribadian akan mendorong seseorang mencapai tujuan.
- c. Integritas diri.
- d. Ungkapan diri yang merupakan ungkapan kepribadian individu.

Rogers menyakini bahwa manusia dimotivasi oleh kecenderungan atau kebutuhan untuk mengaktualisasikan, memelihara, dan meningkatkan dirinya. Perkembangan “self” selalu bersifat progress (maju) tidak statis atau selesai. Jika seseorang berhenti dalam

---

<sup>12</sup> Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010). Hlm 64

usahanya untuk berkembang, maka dia akan kehilangan sikap spontanitas, fleksibilitas, dan ketebukaan terhadap pengalaman baru.

Anak yang dikembangkan dalam suasana yang “*unconditional positive regard*” akan mampu mengembangkan aktualisasi dirinya atau menjadi orang yang berfungsi secara penuh (*fully functioning person*). Menurut Rogers “*fully functioning person*” ini merupakan tujuan dari perkembangan seseorang. Orang yang telah mencapai “*fully functioning person*” ini memiliki karakteristik pribadi<sup>13</sup>.

Pendapat di atas dapat diartikan bahwa individu menggunakan semua tenaga dan potensi yang dimilikinya, dan selalu mengarahkan hidupnya untuk menjadi individu yang mandiri yang tidak menggantungkan diri pada orang lain dan kreatif. Dengan kata lain individu yang produktif selalu muncul kreatifitas untuk memanfaatkan potensi yang dimilikinya.

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa perilaku mandiri memiliki ciri; adanya tanggung jawab, keputusan yang diambil atas dorongan diri sendiri, kebebasan, kreativitas, integritas dan identitas jelas, yang akan menghasilkan ide-ide baru sehingga sangat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Orang-orang yang mandiri, dikatakan oleh Beller dalam Johnson (1987) mempunyai ciri- ciri tertentu yang tidak dimiliki orang lain, yaitu sebagai berikut:

- a. Mampu mengambil inisiatif
- b. Mencoba mengatasi kesulitan yang datang dari lingkungan
- c. Mencoba melakukan aktivitas untuk mencari kesempurnaan
- d. Mendapatkan kepuasan dari hasil belajar
- e. Mencoba mengerjakan tugas rutinnnya secara mandiri.

---

<sup>13</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011). Hlm 148

Orang yang mandiri adalah bebas untuk menjadi orang yang mengaktualisasikan dirinya sendiri, untuk mengembangkan seluruh potensinya. Orang – orang yang mandiri memiliki rasa individualistis yang kuat. Mereka membuat keputusan sendiri, yakin pada daya pikir mereka, mempunyai pendapat umum, melepas pendapat sendiri, bukan karena tekanan, tetapi karena kebenaran fakta yang mereka lihat. Jadi kemandirian yang dimiliki bukanlah mandiri secara tertutup dan tidak menaruh perhatian terhadap ide atau gagasan baru orang lain sehingga tidak peka terhadap hal-hal baruan terbuka menerima pandangan – pandangan lain untuk mewujudkan harapan mereka. Kemandirian bukan dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk sejak awal kehidupan seseorang. Kemandirian berkembang secara bertahap secara fisik, psikologis, dan kemandirian sosial.

Hal-hal yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah kematangan usia, jenis kelamin dan intelegensia. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor kebudayaan dan pola pengasuhan keluarga terhadap anak. Pola pengasuhan keluarga seperti aktivitas pendidikan dalam keluarga, kebiasaan keluarga dan pandangan keluarga mempengaruhi pembentukan kemandirian seseorang. Kebudayaan dimana seseorang bertempat tinggal sangat mempengaruhi kepribadian anak, termasuk kemandiriannya. Masyarakat yang kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong untuk hidup dalam situasi kompetitif, penuh persaingan dan individualistis dibandingkan dengan masyarakat sederhana.

Berdasarkan konsep – konsep uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kebebasan dari pengaruh orang lain sehingga mampu berbuat, bertindak dan berpikir atas dasar kreatif dan pengaruh inisiatif, percaya diri, bertanggung jawab serta mampu mengatasi problem yang dihadapi dan melakukan hal yang menurutnya baik atas dasar integritas dirinya.

Kemandirian belajar merupakan suatu bentuk pembelajaran yang berpusat pada kreasi siswa dari kesempatan dan pengalaman penting bagi siswa sehingga siswa memiliki inisiatif, percaya diri, memotivasi diri dan sanggup belajar setiap waktu.

Kemandirian belajar siswa adalah :

- a. Cara belajar siswa dalam kegiatan belajar yang dibuat sendiri tanpa pengaruh orang lain dan siap merencanakan kegiatan belajar itu sendiri.
- b. Menyadari tentang kenapa dan bagaimana memperoleh pengetahuan baru sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, yaitu cara siswa mencari sumber – sumber belajar di luar kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhannya dan mengikuti kegiatan – kegiatan di luar kegiatan belajar ( ekstrakurikuler) yang disenangi.
- c. Cara siswa mengerjakan tugas memiliki otonomi lebih banyak untuk mengendalikan proses belajarnya, misalnya memeriksa kembali tugas – tugas atau tes yang diberikan guru, memilih tugas yang akan dikerjakan terlebih dahulu, di mana mengerjakan tugasnya, kapan mengumpulkan tugasnya, dan disiplin dalam belajar tidak akan mudah terpengaruh oleh hal – hal lain yang menarik dan pandai membagi waktu.
- d. Menentukan sikap terhadap hasil evaluasi belajar, yaitu bagaimana siswa menyikapi hasil dari evaluasi belajarnya. Dalam menerima hasil evaluasi belajar, siswa termotivasi untuk memperbaiki hasil belajarnya, apakah siswa merasa puas dengan hasil evaluasi belajarnya.<sup>14</sup>

Belajar mandiri juga merujuk pada belajar yang diarahkan atau dilakukan sendiri (self-directed learning) dengan menyusun tujuan dan batas waktu, mengorganisasikan pekerjaan sendiri, mengevaluasi penggunaan waktu, dan mengevaluasi pekerjaan sebagai peserta didik. Istilah belajar mandiri juga disebut studi mandiri yang berbentuk pelaksanaan

---

<sup>14</sup> <http://www.sasked.gov.sk.ca/does/policy/cels/e117.html> diunduh 13 Februari 2013,

tugas membaca atau meneliti yang dilakukan oleh peserta didik tanpa bimbingan atau pengajara khusus.

Belajar mandiri sebagai suatu system dapat dipandang sebagai struktur, proses, maupun produk. Dengan demikian, yang dimaksud dengan belajar mandiri adalah suatu proses, metode, atau filosofi pendidikan di mana peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dengan usaha sendiri dan mengembangkan kemampuan untuk melakukan penyelidikan dan evaluasi kritis<sup>15</sup>. Kecakapan belajar mandiri merupakan strategi yang membantu untuk belajar secara lebih efisien dalam hal pengaturan waktu, membaca buku, pengendalian stress, kemampuan meneliti, kemampuan mengingat, menjalani tes, dan mencatat.

Jika peran guru lebih dominan dalam menentukan ketiga aspek tersebut, maka kemandirian belajar yang ada pada siswa menjadi rendah, sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam kegiatan belajarnya. Begitu pun sebaliknya, jika siswa diberikan lebih banyak kesempatan untuk mengatur kegiatan belajarnya maka siswa tersebut memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin besar peran dan tanggung jawab siswa dalam merencanakan , melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajarnya, maka semakin tinggi kemandirian belajar siswa.

Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses – proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungannya<sup>16</sup>.

Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha

---

<sup>15</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta : Dian Rakyat, 2012). Hlm 180

<sup>16</sup> M. Nur Ghufon & Rini Risnawati, *Teori – Teori Psikologi*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), Hlm 21.

menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1996:625), kemandirian diartikan sebagai keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Menurut Mungin Eddy Wibowo (1992:69) kemandirian diartikan sebagai tingkat perkembangan seseorang dimana ia mampu berdiri sendiri dan mengandalkan kemampuan dirinya sendiri dalam melakukan berbagai kegiatan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Sedangkan Hasan Basri (1994:53) mengatakan bahwa kemandirian adalah keadaan seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Melalui kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang lebih mantap. Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan disekitarnya agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain sehingga anak diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya. Seseorang yang memiliki sikap mandiri dalam dirinya biasanya akan melakukan segala sesuatu yang dikerjakannya dengan penuh tanggung jawab.<sup>17</sup>

Kemandirian Siswa dalam Belajar, setiap siswa memiliki gaya dan tipe belajar yang berbeda dengan teman-temannya, hal ini disebabkan karena siswa memiliki potensi yang berbeda dengan orang lain. Menurut Hendra Surya (2003:114), Belajar mandiri adalah proses menggerakkan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakkan potensi dirinya mempelajari objek belajar tanpa ada tekanan atau pengaruh asing di luar dirinya. Dengan demikian belajar mandiri lebih mengarah pada pembentukan

---

<sup>17</sup>Eddy Wibowo, *Kemandirian Dalam Belajar*, <http://gogle.co.id/blogsphot.com>, diunduh 3 maret 2013, Pkl 20.00

kemandirian dalam cara-cara belajar. Dari pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap kemandirian adalah kemampuan seseorang (siswa) dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata tanpa bergantung dengan orang lain, dalam hal ini siswa mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan belajar yang efektif , dan mampu melakukan aktifitas belajar secara mandiri.

Bagi penganut teori Humanistik, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia. Pada kenyataannya teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada gagasan tentang belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar seperti apa yang biasa diamati dalam dunia keseharian. Karena itu teori ini bersifat eklektik, artinya teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri) dapat dicapai. Bagi penganut teori Humanistik, proses belajar dilakukan dengan memberikan kebebasan yang sebesar – besarnya kepada individu. Si belajar diharapkan dapat mengambil keputusannya sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang dipilihnya.

Sementara Carl Rogers mengemukakan, bahwa siswa yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas, siswa diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya sendiri. Dalam konteks tersebut Rogers megemukakan lima hal penting dalam proses belajar humanistic :



(1) hasrat untuk belajar (2) belajar bermakna (3) belajar tanpa hukuman (4) belajar dengan inisiatif sendiri (5) belajar dan perubahan.

Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui dan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seorang guru kepada siswa. Menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal – hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar siswa itu sendiri. Sementara peranan guru dalam belajar konstruktivistik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan siswa berjalan lancar.

Melalui pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar mandiri siswa adalah penciptaan lingkungan belajar yang sesuai dengan keinginan mereka dan membiarkan siswa tersebut belajar dengan “cara mereka” sendiri sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam belajar.

## **B. Kerangka Berpikir**

Belajar merupakan suatu proses nyata yang diperoleh dan berlangsung dengan baik disekolah maupun luar sekolah. Dengan belajar maka akan terjadi perubahan – perubahan dalam pengetahuan, sikap, kebiasaan maupun tingkah laku. Perubahan tersebut diperoleh secara berangsur – angsur melalui pengalaman, latihan dan pendidikan. Keberhasilan siswa dalam belajar akan mengantarkan siswa untuk berprestasi dengan baik. Seorang siswa dikatakan berhasil apabila siswa tersebut telah memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar. Hasil belajar dalam silabus berfungsi sebagai petunjuk tentang materi standar yang dikaji. Hasil belajar bisa berbentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Perubahan perilaku yang akan dicapai oleh siswa sehubungan

dengan kegiatan belajar yang dilakukan, sesuai dengan kompetensi dasar. Jadi, hasil belajar merupakan ukuran bagi siswa tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah sikap kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa. Untuk mencapai hasil belajar tersebut maka seorang siswa harus mempunyai gaya belajar yang sesuai dengan dirinya baik di sekolah maupun di rumah sehingga siswa tersebut akan berhasil dalam belajarnya.

Belajar mandiri lebih mengarah pada pembentukan kemandirian dalam cara-cara belajar. Dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain, sikap kemandirian adalah kemampuan seseorang (siswa) dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata tanpa bergantung dengan orang lain, dalam hal ini siswa mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan belajar yang efektif, dan mampu melakukan aktifitas belajar secara mandiri. Dengan demikian dapat diduga sikap kemandirian dalam hal belajar memiliki kontribusi terhadap hasil belajar siswa.

### **C. Pengajuan Hipotesis**

Dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut : terdapat hubungan positif antara sikap kemandirian siswa terhadap hasil belajar Pkn.